Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education
Vol. 2, No. 3, 2026, pp. 133~145
ISSN: 3108-9917; DOI: 10.70742/insight.v2i3.1268

Inovasi Kewirausahaan Pendidikan: Membangun Karakter Wirausaha Sejak Dini

Innovation in Entrepreneurship Education: Building Entrepreneurial Character from an Early Age

Andi Ratu Ayuashari Anwar[1*], Wahira[2]
[1,2]Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: ratu.ashari@unm.ac.id, wahira@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 07-10-2026
Revised 06-11-2026
Accepted 12-11-2026
Published 12-11-2026

Keywords:

Character Education,
Market Day,
Project-Based Learning,
Teacher Competence,
Family Involvement

Corresponding Author:

ABSTRACT

Entrepreneurship is a vital competence in a globalized, technology-driven labor market, yet formal education prioritizes cognitive outcomes and rarely instils entrepreneurial values in early childhood. This study identifies educational innovations fostering entrepreneurial character, describes the roles of teachers, parents, and the environment, and analyzes implementation challenges and solutions. A qualitative narrative literature review synthesized 27 national and international articles published between 2017 and 2024 descriptively according to research questions. Entrepreneurial character develops through character education integrated into entrepreneurship learning, technology-based programs, local-potential-based STEAMS, and Market Day activities. Teachers act as facilitators, parents as role models, and the environment as a practice space, united by exemplary conduct grounded in akhlak. Challenges include limited infrastructure, theory-heavy curricula, teacher resistance, and limited competence, addressed through project-based curriculum reform, training, entrepreneur mentoring, and digital access. Success depends on school–family–community synergy. It contributes a systems synthesis, positions school leadership and strategic planning as prerequisites, and frames early entrepreneurship education as akhlak-based productive character formation.

Copyright© 2026 by Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to cite article:
Ayuashari, A. R., & Wahira , W. . (2026). Inovasi Kewirausahaan Pendidikan: Membangun Karakter Wirausaha Sejak Dini. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, *2*(3), 133–145. https://doi.org/10.70742/insight.v2i3.1268

ABSTRAK

Kewirausahaan Kewirausahaan merupakan kompetensi penting di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, namun pendidikan formal masih menitikberatkan aspek kognitif dan belum optimal menanamkan nilai kewirausahaan pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi inovasi pendidikan yang menumbuhkan karakter wirausaha, mendeskripsikan peran guru, orang tua, dan lingkungan, serta menganalisis tantangan implementasi beserta solusinya. Penelitian menggunakan kajian pustaka kualitatif (tinjauan literatur naratif) terhadap 27 artikel jurnal nasional dan internasional terbit tahun 2017–2024 yang disintesis secara deskriptif sesuai rumusan masalah. Hasil menunjukkan bahwa karakter wirausaha dapat dibentuk melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kewirausahaan, program berbasis teknologi, pendekatan STEAMS berbasis potensi lokal, dan kegiatan Market Day. Guru berperan sebagai fasilitator, orang tua sebagai teladan, dan lingkungan sebagai ruang praktik, dihubungkan oleh keteladanan yang berlandaskan akhlak. Tantangan meliputi keterbatasan infrastruktur, kurikulum yang teoritis, resistensi guru terhadap perubahan, dan kompetensi guru yang terbatas, yang diatasi melalui reformasi kurikulum berbasis proyek, pelatihan guru, pendampingan wirausahawan, dan perluasan akses digital. Keberhasilan bergantung pada sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menyumbangkan sintesis sistemik, menempatkan kepemimpinan sekolah dan perencanaan strategis sebagai prasyarat, serta memandang pendidikan kewirausahaan dini sebagai pembentukan karakter produktif berlandaskan akhlak.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Market Day, Pembelajaran Berbasis Proyek, Kompetensi Guru, Keterlibatan Keluarga

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika pasar kerja telah mengubah cara generasi muda mempersiapkan diri menghadapi kehidupan. Kemampuan akademik saja tidak lagi memadai, sebab dibutuhkan pula kemampuan berpikir kreatif, mengambil inisiatif, dan berinovasi dalam situasi yang terus berubah. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kemampuan menciptakan usaha. Kewirausahaan juga mencakup sikap, karakter, dan mentalitas yang proaktif, inovatif, serta berani mengambil risiko, yang bermanfaat dalam berbagai profesi dan bidang kehidupan. Interdiana et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha berperan dalam menumbuhkan sikap mental kewirausahaan peserta didik. Temuan ini menempatkan lembaga pendidikan pada posisi strategis dalam membentuk karakter wirausaha, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Di tengah tuntutan tersebut, terdapat kesenjangan antara kompetensi kewirausahaan yang dibutuhkan masa kini dan praktik pendidikan yang masih dominan. Dunia kerja menuntut kreativitas, inisiatif, ketahanan menghadapi ketidakpastian, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengambil keputusan, sedangkan praktik pendidikan masih banyak berorientasi pada pencapaian akademik yang diukur melalui nilai ujian, peringkat, dan penguasaan materi. Orientasi ini menyempitkan ruang bagi pengalaman belajar yang melatih inisiatif, pengambilan risiko yang terukur, dan tanggung jawab atas hasil kerja. Chojak (2024) mencatat bahwa pada pendidikan dasar salah satu tantangan adalah minimnya aspek praktik, sedangkan Gracia-Zomeño et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kewirausahaan di sekolah memerlukan upaya yang lebih eksplisit dan sistematis. Dengan demikian, persoalannya bukan sekadar kurangnya mata pelajaran kewirausahaan, melainkan ketidaksesuaian antara kompetensi yang dituntut dan pengalaman belajar yang disediakan sekolah.

Pembentukan karakter wirausaha idealnya dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mencoba lebih mudah ditanamkan ketika anak berada pada tahap pembiasaan, sehingga dapat tumbuh secara alami dan berlanjut

hingga jenjang pendidikan berikutnya. Namun, pendidikan formal selama ini masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, terutama pada jenjang anak usia dini dan sekolah dasar. Akibatnya, anak lebih sering mengenal kewirausahaan sebagai konsep yang abstrak daripada sebagai pengalaman yang dijalani. Persoalan ini mulai mendapat perhatian dalam kajian pendidikan anak usia dini. DP et al. (2022) mendeskripsikan proses pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini, termasuk peran guru dan nilai-nilai yang diterapkan, sehingga kewirausahaan pada usia dini dapat dipandang sebagai bagian dari pembelajaran yang dirancang secara sadar oleh pendidik.

Secara teoretis, anggapan bahwa nilai kewirausahaan lebih mudah ditanamkan pada usia dini dapat dijelaskan dari tiga sudut pandang. Pertama, teori perkembangan psikososial Erikson (1963) menempatkan inisiatif pada usia prasekolah serta ketekunan pada usia sekolah dasar sebagai tugas perkembangan utama. Anak yang diberi ruang untuk mencoba, merencanakan, dan menyelesaikan tugas cenderung mengembangkan rasa mampu, sedangkan anak yang terus dibatasi cenderung ragu terhadap kemampuannya; inisiatif dan ketekunan tersebut merupakan fondasi karakter wirausaha. Kedua, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak membentuk perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di sekitarnya, sehingga kebiasaan yang diteladankan guru dan orang tua pada usia dini terinternalisasi sebelum anak memiliki pola yang mapan. Ketiga, teori sosiokultural Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan berlangsung melalui interaksi dan bimbingan orang yang lebih mampu, sehingga pengalaman terbimbing pada usia dini membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak yang menjadi dasar belajar berikutnya. Dalam khazanah pendidikan Islam, gagasan serupa tampak pada penekanan pembiasaan dan keteladanan sejak kecil dalam pembentukan akhlak. Argumen ini bersifat teoretis dan tidak berarti bahwa usia dini selalu lebih efektif daripada jenjang lain, tetapi menunjukkan bahwa masa tersebut adalah waktu ketika pembiasaan paling mudah menjadi bagian dari identitas anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan kewirausahaan memiliki titik temu yang kuat dengan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang mampu mengemban peran sebagai khalifah di bumi dengan bekerja, berkarya, dan memberi manfaat bagi sesama. Republik Indonesia (2003) merumuskan tujuan pendidikan nasional yang memuat iman dan takwa, akhlak mulia, kreativitas, dan kemandirian sebagai sifat yang dikembangkan pada peserta didik melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dengan kerangka ini, kewirausahaan tidak dipahami semata-mata sebagai kegiatan mencari keuntungan, tetapi sebagai bagian dari ikhtiar mencari rezeki yang halal dan bermanfaat, yang dilandasi kejujuran, amanah, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut bertemu dengan karakter wirausaha yang ditekankan dalam literatur, yaitu kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan keberanian mencoba.

Bagi anak usia dini, nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan melalui ceramah, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pedagang yang jujur dan tepercaya (*al-Amin*) dan dipandang sebagai teladan terbaik (*uswatun hasanah*; QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan semacam ini menempatkan guru dan orang tua sebagai pribadi yang menunjukkan nilai dalam tindakan sehari-hari, termasuk ketika anak berlatih berjual beli, berbagi, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan anak usia dini dalam artikel ini dipandang sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk anak yang produktif sekaligus berakhlak mulia.

Upaya menjawab persoalan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk inovasi pembelajaran, mulai dari pengintegrasian nilai kewirausahaan ke dalam mata pelajaran,

pembelajaran berbasis proyek, hingga kegiatan jual beli sederhana di sekolah. Badriyah et al. (2022), misalnya, mengombinasikan cooking class, outing class, dan Market Day pada satuan PAUD dengan tetap memperhatikan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual anak. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa penanaman karakter wirausaha dapat dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan anak, tanpa harus menjadikan anak sebagai pelaku bisnis. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan yang lebih menekankan pembentukan sikap dan cara berpikir daripada sekadar keterampilan berdagang. Dengan demikian, inovasi pembelajaran menjadi kunci agar kewirausahaan dapat dikenalkan secara bermakna sesuai tahap perkembangan anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu lembaga atau satu bentuk kegiatan. Kajian yang menyintesiskan berbagai inovasi pembelajaran, peran guru, orang tua, dan lingkungan, serta tantangan penerapannya dalam satu kerangka pembahasan masih terbatas. Padahal, keberhasilan pendidikan kewirausahaan sejak dini tidak ditentukan oleh satu kegiatan saja, melainkan oleh keterpaduan antara rancangan pembelajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hambatan di lapangan pun nyata adanya. Ningsih et al. (2022) melaporkan bahwa kegiatan Market Day di taman kanak-kanak memang memunculkan nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas, tetapi pelaksanaannya terkendala keterbatasan tenaga pendidik, waktu, dan peran orang tua. Tanpa pemetaan yang komprehensif terhadap inovasi, pihak yang terlibat, dan hambatan tersebut, praktik baik yang telah ada sulit direplikasi secara luas pada jenjang anak usia dini dan sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk merumuskan strategi penanaman karakter wirausaha yang aplikatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) mengidentifikasi inovasi pendidikan yang mendukung penanaman karakter wirausaha pada anak sejak usia dini, (2) mendeskripsikan peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung pendidikan kewirausahaan, serta (3) menganalisis tantangan penerapan inovasi kewirausahaan pendidikan beserta solusi yang dapat diterapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini menggunakan kajian pustaka terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan, kemudian menyintesiskannya ke dalam tiga fokus pembahasan sesuai tujuan di atas. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan kewirausahaan pada jenjang anak usia dini dan sekolah dasar. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pengelola satuan pendidikan dalam merancang pendidikan kewirausahaan yang kontekstual, menyenangkan, dan berkelanjutan sejak dini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memetakan praktik yang telah ada, tetapi juga menawarkan landasan bagi pengembangan kebijakan dan program kewirausahaan di satuan pendidikan.

Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) inovasi pendidikan apa saja yang mendukung penanaman karakter wirausaha pada anak sejak usia dini, (2) bagaimana peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung pendidikan kewirausahaan, dan (3) apa saja tantangan penerapan inovasi tersebut beserta solusinya. Ketiga rumusan masalah itu dijawab melalui kajian pustaka kualitatif dan dianalisis menurut tiga tema yang sama, sehingga tujuan, rumusan masalah, metode, dan hasil dapat ditelusuri secara berurutan sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Hubungan antara aktivitas pembelajaran, karakter yang dikembangkan, dan indikator keberhasilannya dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka naratif (*narrative literature review*) dalam kerangka studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian

yang menelaah dan menyintesiskan hasil penelitian terdahulu tanpa pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan inovasi pembelajaran, peran pihak pendukung, dan tantangan penerapannya, bukan menguji hubungan antarvariabel. Karena itu, hasilnya dipaparkan secara deskriptif, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menelaah, membandingkan, dan menafsirkan isi literatur secara naratif dan tematik. Penelitian ini bukan tinjauan sistematis (*systematic review*) maupun meta-analisis: tidak disusun protokol yang didaftarkan terlebih dahulu, penelusuran tidak dilakukan pada banyak basis data secara terstruktur, kualitas metodologis setiap artikel tidak dinilai dengan instrumen baku, dan pelaporan tidak mengikuti diagram alir PRISMA. Karena itu, hasilnya diposisikan sebagai sintesis tematik yang bersifat interpretatif dan tidak diklaim sebagai ringkasan bukti yang menyeluruh.

Data yang digunakan bersifat sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas pendidikan kewirausahaan, pengembangan karakter wirausaha pada anak usia dini dan sekolah dasar, peran guru, orang tua, dan lingkungan, serta tantangan penerapan inovasi pembelajaran kewirausahaan. Sumber awal berasal dari kajian literatur yang telah dihimpun penulis, lalu diperkaya dengan artikel lain, terutama terbitan lima tahun terakhir yang memiliki DOI aktif. Dengan cara ini, data yang dianalisis mencerminkan perkembangan kajian terkini sekaligus landasan konseptual yang telah mapan.

Untuk memperoleh data tersebut, penulis menerapkan teknik dokumentasi sebagaimana dijelaskan oleh Adlini et al. (2022), yaitu menelusuri dan merekonstruksi data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dan laman resmi penerbit jurnal dengan kata kunci seperti "pendidikan kewirausahaan", "karakter wirausaha", "anak usia dini", dan "Market Day". Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi melalui tiga langkah, yakni identifikasi artikel, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, lalu penetapan artikel yang layak dianalisis. Artikel dipertahankan jika topiknya sesuai, jenjang pendidikannya relevan, dan teks lengkapnya tersedia. Proses ini menghasilkan 27 artikel yang dianalisis, terbit antara tahun 2017 dan 2024, dengan 20 artikel di antaranya terbit dalam lima tahun terakhir.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (a) artikel jurnal ilmiah nasional atau internasional, (b) membahas pendidikan kewirausahaan atau pengembangan karakter wirausaha pada anak usia dini dan sekolah dasar, (c) memuat inovasi pembelajaran, peran guru, orang tua, atau lingkungan, ataupun tantangan penerapan, dan (d) tersedia dalam teks lengkap. Artikel dikeluarkan apabila bukan artikel jurnal ilmiah, tidak membahas jenjang yang dimaksud, atau teks lengkapnya tidak dapat diakses. Beberapa rujukan pada jenjang atau konteks lain, seperti pendidikan tinggi dan konteks budaya Tiongkok, digunakan hanya sebagai pembanding konseptual dan keterbatasannya dinyatakan secara eksplisit pada bagian pembahasan.

Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu membaca dan memberi kode pada bagian artikel yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran, peran pendukung, dan tantangan penerapan. Tahap kedua adalah pengelompokan kode ke dalam tema sesuai tiga rumusan masalah, dengan mengacu pada prinsip analisis tematik reflektif sebagaimana dirumuskan oleh Braun dan Clarke (2021), yang memandang tema sebagai hasil penafsiran peneliti secara sistematis dan reflektif. Tahap ketiga adalah sintesis, yaitu membandingkan temuan antarsumber, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, kemudian merumuskannya menjadi simpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel dan penulis.

Sintesis dilakukan secara naratif dan tematik: kode dari setiap artikel dibandingkan lintas artikel, dan temuan yang hanya bersumber dari satu studi dinyatakan sebagai temuan studi

tersebut serta tidak digeneralisasi. Karena penelusuran hanya memakai Google Scholar dan laman resmi penerbit, penelitian ini tidak mengklaim cakupan literatur yang menyeluruh, dan keterbatasan prosedur tersebut dinyatakan pada bagian simpulan. Keselarasan antara tujuan, rumusan masalah, metode, dan hasil diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Keselarasan tujuan, rumusan masalah, metode, dan hasil penelitian

Tujuan penelitian	Rumusan masalah	Metode dan analisis	Hasil dan pembahasan
Mengidentifikasi inovasi pendidikan yang mendukung penanaman karakter wirausaha sejak usia dini	Inovasi pendidikan apa saja yang mendukung penanaman karakter wirausaha pada anak?	Kajian pustaka naratif; reduksi data dan pengodean bagian artikel tentang inovasi pembelajaran; tema 1	Subbagian Inovasi Pendidikan: lima bentuk inovasi, serta kaitan aktivitas, karakter, dan indikator keberhasilan (Tabel 2 dan Tabel 3)
Mendeskripsikan peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam pendidikan kewirausahaan	Bagaimana peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung pendidikan kewirausahaan?	Pengelompokan kode peran pendukung ke dalam tema 2; perbandingan temuan antarsumber	Subbagian Peran Guru, Orang Tua, dan Lingkungan
Menganalisis tantangan penerapan inovasi beserta solusinya	Apa tantangan penerapan inovasi tersebut dan solusi yang dapat diterapkan?	Pengelompokan kode tantangan dan solusi ke dalam tema 3; sintesis dan triangulasi sumber	Subbagian Tantangan Penerapan dan Solusinya, serta Sintesis dan kebaruan kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan secara terpadu agar setiap temuan dapat segera dianalisis dan dikaitkan dengan kerangka teoretis yang relevan. Telaah terhadap artikel yang dikaji mengelompokkan temuan ke dalam tiga kategori yang masing-masing menjawab satu rumusan masalah, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan temuan penelitian

Rumusan masalah	Temuan utama
Inovasi pendidikan	Lima bentuk inovasi: integrasi nilai kewirausahaan dalam pembelajaran, program berbasis teknologi, STEAMS berbasis potensi lokal, pembelajaran inovatif berbasis kegiatan, dan kegiatan berbasis usaha kelas (*Market Day* dan "perusahaan kelas"). Seluruhnya melibatkan anak secara langsung.
Peran guru, orang tua, dan lingkungan	Guru sebagai perancang dan fasilitator, keluarga sebagai lingkungan pertama, dan lingkungan sebagai ruang praktik melalui kemitraan dengan lembaga dan pelaku usaha.
Tantangan dan solusi	Empat tantangan: infrastruktur dan akses teknologi, kurikulum minim praktik, resistensi guru, dan keterbatasan kompetensi guru. Solusinya: perluasan akses, kurikulum berbasis proyek, serta pelatihan, pendampingan, dan perencanaan sekolah.

Inovasi Pendidikan untuk Penanaman Karakter Wirausaha

Terkait rumusan masalah pertama, teridentifikasi lima bentuk inovasi pendidikan yang berkontribusi pada penanaman karakter wirausaha anak. Pertama, integrasi nilai kewirausahaan

ke dalam pembelajaran, yaitu guru merancang aktivitas belajar yang menanamkan sikap mental kewirausahaan. Kedua, program kewirausahaan berbasis teknologi, seperti Pancasakti Mathpreneur di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Tegal, yang dilaporkan menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, kemandirian, dan jiwa kepemimpinan. Ketiga, pendekatan STEAMS berbasis potensi lokal pada jenjang sekolah dasar yang diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis produk, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Keempat, pembelajaran inovatif berbasis kegiatan, seperti cooking class dan outing class pada satuan PAUD, dengan memperhatikan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual anak. Kelima, kegiatan berbasis usaha kelas, yakni Market Day dan pendirian "perusahaan kelas" yang didukung lokakarya serta kunjungan ke perusahaan, yang memunculkan nilai kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas.

Kelima inovasi tersebut akan bermakna apabila hubungan antara aktivitas dan karakter yang dikembangkan dijelaskan serta keberhasilannya dapat diamati. Tabel 3 memetakan hubungan tersebut. *Market Day* melatih komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama karena anak menawarkan produk, menjalankan peran, dan bekerja bersama teman. *Cooking class* melatih kreativitas, disiplin, dan pemecahan masalah karena anak mengikuti urutan kerja, mencoba variasi, dan mencari cara ketika menemui kendala. *Outing class* memperluas pemahaman anak tentang lingkungan sosial dan kegiatan produktif karena anak melihat langsung bagaimana orang bekerja dan menghasilkan sesuatu. Indikator keberhasilan pada Tabel 3 disusun penulis berdasarkan sintesis temuan literatur sebagai perilaku yang dapat diamati guru, bukan sebagai instrumen baku, sehingga perlu divalidasi dalam penelitian lapangan. Dengan indikator seperti itu, keberhasilan kegiatan tidak dinilai dari keramaian atau keuntungan penjualan, melainkan dari perubahan sikap dan perilaku anak.

Tabel 3. Kaitan aktivitas pembelajaran, karakter yang dikembangkan, dan indikator keberhasilan

Aktivitas pembelajaran	Karakter yang dikembangkan	Indikator keberhasilan (dapat diamati guru)
Market Day; Ningsih et al. (2022)	Komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama; juga kepemimpinan, kemandirian, dan kreativitas	Anak menawarkan dan menjelaskan produk dengan kalimat sederhana; menjalankan peran yang disepakati dalam kelompok; menyelesaikan transaksi sederhana dengan jujur; membantu teman yang kesulitan
Cooking class; Badriyah et al. (2022)	Kreativitas, disiplin, dan pemecahan masalah	Anak mencoba variasi bahan atau bentuk; mengikuti urutan dan aturan kerja; mencari cara ketika menemui kendala; merapikan peralatan setelah kegiatan
Outing class; Badriyah et al. (2022)	Pemahaman tentang lingkungan sosial dan kegiatan produktif; rasa ingin tahu	Anak dapat menyebutkan siapa yang bekerja di tempat yang dikunjungi dan apa yang dihasilkannya; mengajukan pertanyaan; menceritakan kembali pengalamannya
Program berbasis teknologi (*Pancasakti Mathpreneur*)	Kepercayaan diri, tanggung jawab, kemandirian, dan jiwa kepemimpinan	Anak menyelesaikan tugas program dengan pendampingan yang makin berkurang; mengambil peran memimpin teman; bertanggung jawab atas hasil kerjanya
Lokakarya, kunjungan, dan perusahaan kelas; Chojak (2024)	Percaya diri, kerja kelompok, pengelolaan stres, dan kreativitas	Anak berpartisipasi dalam pembagian peran; menyampaikan gagasan di depan kelompok; tetap bekerja ketika menghadapi kesulitan; mengusulkan gagasan produk

Karakteristik yang menyatukan kelima inovasi tersebut adalah keterlibatan langsung anak dalam pengalaman nyata. Karakteristik ini konsisten dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yang memandang belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan sikap melalui pengalaman yang dialami dan direfleksikan secara aktif. Motta dan Galina (2023), melalui tinjauan sistematis, menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi positif terhadap intensi berwirausaha serta pengembangan keterampilan dan kompetensi kewirausahaan. Namun, kata kunci tinjauan tersebut mengindikasikan fokus pada pendidikan tinggi, sehingga generalisasi temuannya pada anak usia dini memerlukan penyesuaian terhadap tahap perkembangan. Dengan kerangka tersebut, Market Day, STEAMS berbasis potensi lokal, dan simulasi usaha skala kecil dapat dipahami sebagai variasi dari satu logika pedagogis yang sama, yaitu belajar berwirausaha melalui keterlibatan langsung dalam praktik. Logika ini juga tercermin pada pandangan para pendidik dalam studi Gracia-Zomeño et al. (2025) yang menekankan metode aktif seperti project-based learning dan learning by doing.

Teori pembelajaran berbasis pengalaman perlu dilengkapi perspektif perkembangan agar relevan bagi anak usia dini. Teori sosiokultural Vygotsky berfungsi sebagai teori pendukung yang menjelaskan perlunya bimbingan dalam pengalaman belajar tersebut. Chojak (2024) merancang proyek kewirausahaan bagi anak prasekolah dan kelas awal dengan merujuk pada konsep zona perkembangan proksimal, yaitu gagasan bahwa anak belajar paling efektif apabila dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu sebelum bekerja secara mandiri. Dalam proyek tersebut, anak mengikuti lokakarya, mengunjungi perusahaan, kemudian mendirikan "perusahaan kelas" dengan arahan guru. Tahapan ini mengindikasikan bahwa peran guru sebagai fasilitator bersifat pedagogis, yakni mengatur proses belajar dari pendampingan, praktik bersama, hingga praktik mandiri. Chojak (2024) juga menegaskan bahwa pada anak usia 3 sampai 10 tahun, kompetensi lunak, seperti percaya diri, kerja kelompok, pengelolaan stres, dan kreativitas, lebih penting daripada aspek ekonomi. Penekanan ini selaras dengan karakter yang muncul pada kelima inovasi di atas, yaitu kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas, bukan penguasaan keterampilan bisnis semata.

Selain teori pembelajaran sosial dan teori sosiokultural, konsep keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam melengkapi penjelasan tentang cara karakter wirausaha terbentuk pada anak. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar dari mengamati model, sedangkan teori sosiokultural menjelaskan bahwa bimbingan orang yang lebih mampu menopang perkembangan anak. Keteladanan menambahkan dimensi nilai: pendidik dan orang tua bukan sekadar model perilaku atau pembimbing keterampilan, melainkan pribadi yang konsisten antara ucapan dan perbuatan dalam hal kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Pada *Market Day*, misalnya, guru yang jujur dalam menghitung kembalian, menghargai produk buatan anak, dan membiasakan berbagi memberi pelajaran yang lebih kuat daripada penjelasan lisan tentang kejujuran. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator perlu dipahami juga sebagai peran moral, sehingga keteladanan menjadi bagian dari rancangan pembelajaran dan bukan hasil sampingan.

Peran Guru, Orang Tua, dan Lingkungan

Terkait rumusan masalah kedua, guru, orang tua, dan lingkungan memiliki peran yang saling melengkapi. Guru berperan sebagai perancang dan fasilitator kegiatan belajar, sementara keterbatasan tenaga pendidik teridentifikasi sebagai kendala pelaksanaan kegiatan seperti Market Day. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama, dan keterlibatan orang tua dicatat sebagai faktor yang menentukan kelancaran kegiatan di sekolah. Peran keluarga tersebut dapat dianalisis

lebih lanjut pada tataran pola pengasuhan. Shi et al. (2024) mensurvei 2.647 keluarga di Tiongkok dengan anak pada jenjang sekolah dasar dan menengah, dan menemukan bahwa perilaku pengasuhan yang menantang, yaitu mendorong anak mencoba hal berisiko dalam batas aman melalui permainan dan tantangan, berkorelasi positif dengan emosi positif, efikasi diri kreatif, dan kecenderungan kreatif anak. Studi tersebut berlandaskan teori kognitif sosial dan teori efikasi diri, yang memandang motivasi intrinsik individu dapat didukung atau dihambat oleh lingkungan eksternal, dan pola pengasuhan merupakan lingkungan eksternal yang paling dekat dengan anak.

Kecenderungan kreatif dalam studi itu meliputi keberanian mengambil risiko, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kesediaan menghadapi tantangan. Mengingat keberanian mengambil risiko juga merupakan karakter wirausaha, kontribusi orang tua tidak terbatas pada pengenalan aktivitas usaha, tetapi mencakup cara orang tua memberi ruang bagi anak untuk mencoba dan menyikapi tantangan sehari-hari, yang turut membentuk keyakinan anak terhadap kemampuannya. Shi et al. (2024) merekomendasikan agar orang tua menerapkan perilaku pengasuhan menantang yang sesuai dengan kemampuan anak, tetapi studi tersebut bersifat korelasional dan dilaksanakan pada konteks budaya Tiongkok, sehingga temuannya perlu diuji pada konteks Indonesia. Di samping itu, peran orang tua mencakup mediasi terhadap penggunaan media oleh anak. Swider-Cios et al. (2023) menekankan pentingnya mediasi orang tua dalam penggunaan media berbasis layar pada anak kecil, yang relevan bagi program kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi.

Peran lingkungan tampak pada kemitraan dengan lembaga dan pelaku usaha di sekitar sekolah. Chojak (2024) menggambarkan bentuk kemitraan yang terstruktur, yaitu mahasiswa pendidikan guru anak usia dini memandu lokakarya di sekolah, sedangkan perusahaan lokal menjadi lokasi kunjungan belajar. Model ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan pelaku usaha lokal berpotensi mengatasi keterbatasan tenaga pendidik tanpa menambah beban kerja guru. Keterbatasan kolaborasi antarpendidik yang diidentifikasi oleh Gracia-Zomeño et al. (2025) menunjukkan bahwa kemitraan semacam itu perlu dikembangkan secara sengaja, tidak dibiarkan tumbuh secara kebetulan.

Tantangan Penerapan dan Solusinya

Terkait rumusan masalah ketiga, teridentifikasi empat tantangan beserta solusinya. Tantangan pertama adalah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, dengan solusi perluasan jaringan dan penyediaan perangkat. Tantangan kedua adalah kurikulum yang minim praktik, dengan solusi kurikulum berbasis proyek, antara lain student market day, simulasi bisnis, dan kemitraan dengan UMKM lokal. Tantangan ketiga adalah resistensi guru terhadap inovasi pembelajaran, dengan solusi pelatihan yang sekaligus membangun pola pikir terbuka. Tantangan keempat adalah keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek, dengan solusi pelatihan berkala, pendampingan praktisi, dan modul yang aplikatif.

Tantangan yang berkaitan dengan guru tampak bersifat sistemik apabila dianalisis bersama temuan Gracia-Zomeño et al. (2025). Studi tersebut mengindikasikan kebutuhan pengembangan kompetensi kewirausahaan yang lebih eksplisit dan sistematis melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, serta mengidentifikasi keterbatasan kolaborasi antarpendidik dan ketiadaan perencanaan strategis lembaga sebagai hambatan. Dengan demikian, persoalan tidak semata-mata bersumber dari sikap individual guru yang enggan berubah, tetapi juga dari belum tersedianya perencanaan dan wadah berbagi praktik di tingkat sekolah. Hal ini sejalan dengan catatan Motta dan Galina (2023) bahwa ragam aktivitas berbasis pengalaman menuntut tantangan tersendiri, yang pada konteks ini tercermin pada kompetensi dan kesiapan guru.

Temuan tersebut memperluas solusi yang semula berfokus pada pelatihan dengan menambahkan perencanaan strategis sekolah dan komunitas belajar guru. Chojak (2024)

memperkuat poin ini, mengingat kehadiran perwakilan kepala sekolah pada pertemuan awal proyek meningkatkan penerimaan kegiatan dan dukungan ketika muncul kendala. Dari perspektif administrasi pendidikan, temuan ini menempatkan kepemimpinan sekolah sebagai prasyarat keberhasilan inovasi, bukan faktor pelengkap. Chojak (2024) juga mencatat bahwa pada pendidikan dasar salah satu tantangan adalah minimnya aspek praktik, padahal pengalaman praktik diperlukan agar pengetahuan dan keterampilan anak bertahan, sehingga temuan tersebut menguatkan tantangan kurikulum yang masih teoretis.

Pembahasan mengenai teknologi memberikan nuansa terhadap tantangan pertama, yang solusinya pada temuan di atas berupa perluasan jaringan dan perangkat. Chojak (2024) merancang proyeknya tanpa materi digital dan menggunakan model tiga dimensi, dengan argumen bahwa dampak positif media bagi perkembangan anak kecil belum banyak terbukti, dan melaporkan bahwa ketika kegiatan terpaksa dilaksanakan secara daring pada masa pandemi, hasil yang diperoleh lebih rendah dibandingkan penyelenggaraan sebelumnya. Swider-Cios et al. (2023) menelaah dampak media berbasis layar terhadap perkembangan kognitif dan sosioemosional anak kecil dan menyoroti peran orang tua dalam hubungan anak dengan media tersebut. Sementara itu, pendidik dalam studi Gracia-Zomeño et al. (2025) memanfaatkan sumber belajar digital maupun cetak untuk mendukung pengembangan kompetensi kewirausahaan, yang mengindikasikan bahwa teknologi berfungsi sebagai pendukung, bukan satu-satunya sarana. Ketiga rujukan tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukan prasyarat mutlak pendidikan kewirausahaan dini dan, apabila digunakan, perlu terarah serta didampingi. Implikasinya, program seperti Mathpreneur sebaiknya disertai pendampingan orang dewasa yang jelas. Bagi sekolah di wilayah dengan akses internet terbatas, pendekatan rendah teknologi berbasis bahan konkret dan potensi lokal, sebagaimana pada STEAMS, merupakan alternatif yang layak, bukan sekadar solusi sementara.

Sintesis: Pendidikan Kewirausahaan sebagai Pembentukan Karakter Produktif Berlandaskan Akhlak

Sintesis dari temuan di atas menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan anak usia dini lebih tepat dipahami sebagai proses pembentukan karakter produktif yang berlandaskan akhlak, bukan sebagai pelatihan berbisnis. Karakter produktif mencakup kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, dan keberanian mencoba, yaitu kemampuan anak untuk bekerja, berkarya, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Landasan akhlak mencakup kejujuran, amanah, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap syukur, yang menjaga agar kerja produktif tidak berubah menjadi sekadar mengejar keuntungan. Kedua unsur itu saling membutuhkan: karakter produktif tanpa landasan akhlak berisiko menghasilkan kecakapan yang tidak dibimbing nilai, sedangkan akhlak tanpa kesempatan berkarya cenderung berhenti pada pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan upaya Badriyah et al. (2022) yang menyelaraskan kegiatan kewirausahaan dengan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual anak, serta dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang memadukan iman, takwa, akhlak mulia, kreativitas, dan kemandirian (Republik Indonesia (2003)).

Dalam kerangka tersebut, kelima inovasi dapat dibaca sebagai wahana latihan: *Market Day* melatih kejujuran dan tanggung jawab dalam transaksi, *cooking class* melatih ketekunan dan disiplin, *outing class* menumbuhkan penghargaan terhadap kerja orang lain, dan perusahaan kelas melatih amanah dalam peran kelompok. Guru dan orang tua berfungsi sebagai teladan, lingkungan sebagai ruang praktik nilai, dan tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru berarti bahwa pelatihan guru perlu mencakup kemampuan menanamkan nilai, bukan hanya teknik mengelola kegiatan. Sintesis ini bersifat konseptual dan bertumpu pada literatur yang dikaji, sehingga

hubungan antara karakter produktif dan landasan akhlak perlu diuji secara empiris pada PAUD dan sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, kebaruan kajian ini terletak pada empat aspek. Pertama, inovasi, peran pendukung, dan tantangan dianalisis sebagai satu sistem yang saling bergantung, bukan sebagai tiga topik yang terpisah. Kedua, penekanan bergeser dari teknologi sebagai penggerak inovasi ke pengalaman terbimbing yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan teknologi sebagai komponen pelengkap yang didampingi. Ketiga, kepemimpinan dan perencanaan sekolah diposisikan sebagai prasyarat implementasi, yang relevan bagi pengelola satuan pendidikan. Keempat, pendidikan kewirausahaan dipahami sebagai pembentukan karakter produktif yang berlandaskan akhlak, dengan keteladanan sebagai penghubung antara teori pembelajaran dan nilai pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter anak serta membandingkan efektivitas antarbentuk inovasi pada konteks Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter wirausaha sejak dini lebih ditentukan oleh kualitas pengalaman belajar anak daripada oleh jenis kegiatan yang dipilih. Beragam inovasi, mulai dari Market Day hingga STEAMS berbasis potensi lokal, bekerja melalui mekanisme yang sama, yaitu keterlibatan langsung anak yang dibimbing secara bertahap oleh guru dan didukung keluarga serta lingkungan. Pendidikan kewirausahaan sejak dini dengan demikian dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter produktif yang berlandaskan akhlak, dengan keteladanan guru dan orang tua sebagai penggerak utamanya. Hambatan penerapan juga lebih bersifat sistemik daripada individual, karena keterbatasan kompetensi guru berkaitan dengan belum adanya perencanaan strategis dan wadah kolaborasi di tingkat sekolah, sedangkan teknologi berfungsi sebagai pelengkap, bukan prasyarat. Secara teoretis, hasil penelitian ini memadukan teori pembelajaran berbasis pengalaman, teori sosiokultural Vygotsky, dan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam untuk menjelaskan pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini, serta menempatkan kepemimpinan dan perencanaan sekolah sebagai prasyarat implementasi inovasi bagi penelitian administrasi pendidikan. Secara praktis, satuan pendidikan dapat merancang program berbasis pengalaman terbimbing yang berskala kecil dan rendah teknologi, menjadikan keterlibatan orang tua sebagai komponen resmi program, membentuk komunitas belajar guru, dan menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi serta pelaku usaha lokal, yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi panduan atau modul sesuai konteks sekolah di Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan. Karena menggunakan metode studi pustaka, temuannya bersumber dari penelitian pihak lain dan tidak disertai data lapangan. Sebagian bukti berasal dari studi kasus pada satu lembaga, tinjauan yang berfokus pada pendidikan tinggi, serta studi korelasional berlatar budaya Tiongkok, sehingga tidak dapat digeneralisasi langsung pada anak usia dini di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melaksanakan studi lapangan pada PAUD dan sekolah dasar dengan melibatkan guru, orang tua, dan kepala sekolah sebagai informan. Selain itu, diperlukan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter anak, membandingkan pendekatan rendah teknologi dengan pendekatan berbasis digital, serta menguji peran perencanaan strategis dan kepemimpinan sekolah dalam keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan teman sejawat atas dukungan dan diskusi, serta kepada keluarga masing-masing penulis atas doa dan dukungan selama proses penyusunan naskah ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

AA: konseptualisasi, penelusuran dan pengumpulan literatur, analisis dan sintesis data, serta penulisan draf awal naskah. WH: supervisi, validasi, serta peninjauan dan penyuntingan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN ALAT AI

Penulis menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) secara terbatas pada fungsi pendukung, yaitu menyunting bahasa, memeriksa tata bahasa, serta meningkatkan kejelasan dan keterbacaan. AI tidak digunakan untuk menghasilkan ide inti, melakukan analisis substantif, menafsirkan data, atau menarik kesimpulan ilmiah. Penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas akademik isi naskah. Alat AI tidak dicantumkan sebagai penulis atau kontributor.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974-980. doi:https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Badriyah, N., Ramadhani, N., & Tiara, S. (2022). Program pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan emotional quotient, intelligence quotient dan spiritual quotient. *Jurnal Kajian Anak (J-SANAK), 4*(1), 8-17. doi:https://doi.org/10.24127/j-sanak.v4i01.2385

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328-352. doi:https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Chojak, M. (2024). Shaping entrepreneurial attitudes among young children on the basis of the "Entrepreneurial Kids" international project. *Education Sciences, 14*(1), 74. doi:https://doi.org/10.3390/educsci14010074

DP, T., Izzatulummah, M., Ula, I., & Mursyidah, H. (2022). Strategi pembelajaran interpreneurship pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(6), 3247-3251. doi:https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8711

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton.

Gracia-Zomeño, A., García-Toledano, E., García-Perales, R., & Palomares-Ruiz, A. (2025). Teachers' practices in developing entrepreneurial competence for innovative quality education. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 15*(6), 104. doi:https://doi.org/10.3390/ejihpe15060104

Interdiana, A., Sari, C., Karlina, E., & Rasam, F. (2021). Peran pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha dalam menumbuhkan sikap mental kewirausahaan peserta didik. *Research and Development Journal of Education, 7*(2), 403-412. doi:https://doi.org/10.30998/RDJE.V7I2.10287

Motta, V., & Galina, S. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919. doi:https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919

Ningsih, I., Munastiwi, E., & Gusti, N. (2022). Implementasi nilai-nilai kewirausahaan melalui Market Day. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6*(1). doi:https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.12480

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Shi, D., Wang, Y., Jin, R., & Chu, L. (2024). Associations between challenging parenting behavior and creative tendencies of children: The chain mediating roles of positive emotion and creative self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 15, 1255773. doi:https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1255773

Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation. *Cognitive Development*, 66, 101319. doi:https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.